

Penggunaan Gadget dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Remaja Kristen di Era Digital

Author:

Elisa Nimbo
Sumual¹, Yohana
Fajar Rahayu²

Affiliation:

Sekolah Tinggi
Alkitab Batu,
Indonesia¹, Sekolah
Tinggi Teologi
Nusantara, Salatiga,
Indonesia²

Corresponding

Email:

esumual@yahoo.co
m

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.3>



Copyright © 2026.

The Authors. Licensee:
Manthano.
This work is licensed
under a creative
Commons Attribution –
ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *The increasingly intensive use of gadgets not only serves as a means of communication and entertainment, but also shapes the orientation of young people's lives, which often conflicts with Christian principles. As a result, Christian religious education faces serious challenges related to the dynamic and complex digital world of young people. The phenomenon of increasing dependence among young people indicates a shift in the space for shaping and nurturing young people from the conventional to the virtual space. This study aims to analyse theological and pedagogical challenges of gadget use on the spiritual development of Christian adolescents in the digital age. Using a descriptive qualitative approach, it can be concluded that gadgets have functioned as a new space for spirituality formation that significantly influences how Christian adolescents understand themselves, their faith, and the world. Theological digital literacy has emerged as a strategic approach to help adolescents interpret digital reality critically and responsibly. The pedagogical challenges of PAK require a transformation to more dialogical and contextual methods. Reconstructing the role of the church and school as adaptive faith-forming communities is key to building adolescent spirituality that is reflective, relevant, and rooted in Christian values in the midst of digital culture.*

Keywords: *Gadgets, Christian Religious Education, Christian Youth, Digital Age, Faith Formation.*

Abstrak: Penggunaan gadget yang semakin intens tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga membentuk orientasi hidup remaja yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Terlebih, fenomena meningkatnya ketergantungan remaja terhadap gadget menunjukkan adanya pergeseran ruang pembentukan dan pembinaan remaja dari ruang konvensional ke ruang virtual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis dan pedagogis tantangan penggunaan gadget terhadap pembinaan iman remaja Kristen di era digital. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa gadget telah berfungsi sebagai ruang pembentukan spiritualitas baru yang secara signifikan memengaruhi cara remaja Kristen memahami diri, iman, dan dunia. Literasi digital teologis muncul sebagai pendekatan strategis untuk menolong remaja menafsirkan realitas digital secara kritis dan bertanggung jawab. Tantangan pedagogis PAK menuntut transformasi metode yang lebih dialogis dan kontekstual. Dan tentunya membangun peran gereja dan sekolah sebagai komunitas pembentuk iman yang adaptif menjadi kunci dalam membangun spiritualitas remaja yang reflektif, relevan, dan berakar pada nilai Kristiani di tengah budaya digital.

Kata kunci: Gadget, Pendidikan Agama Kristen, Remaja Kristen, Era Digital, Pembinaan Iman

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membentuk sebuah ekosistem kehidupan baru yang secara radikal mengubah cara manusia berpikir, berelasi, belajar, dan membangun makna hidup dalam hampir seluruh dimensi sosial dan kultural. Dalam konteks ini, gadget yang mencakup telepon pintar, tablet, dan perangkat digital sejenis tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat bantu komunikasi, tetapi telah menjelma menjadi ruang hidup simbolik yang membentuk identitas, preferensi, nilai, serta orientasi eksistensial generasi muda.(Arivianto et al., 2022) Remaja Kristen, sebagai bagian dari generasi digital native, bertumbuh di tengah realitas yang ditandai oleh arus informasi tanpa batas, budaya visual yang serba cepat, serta algoritma media sosial yang secara subtil mengarahkan pola konsumsi, emosi, dan cara mereka menafsirkan dunia. Interaksi yang berlangsung secara daring sering kali lebih dominan dibandingkan relasi tatap muka, sehingga membentuk kesadaran diri yang sangat bergantung pada validasi virtual.(Bessie et al., 2025) Situasi ini menghadirkan paradoks yang mendalam bagi Pendidikan Agama Kristen, karena pada satu sisi teknologi membuka peluang baru bagi pembelajaran iman yang kreatif, interaktif, dan kontekstual, sementara pada sisi lain ia memunculkan tantangan serius berupa fragmentasi perhatian, penurunan kedalaman refleksi spiritual, serta kecenderungan relativisasi kebenaran iman yang menggeser otoritas teologis tradisional. Realitas ini menuntut refleksi kritis dan respons pedagogis yang kontekstual.(Lembung et al., 2025) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu dibangun secara kontekstual agar mampu menanggapi realitas digital secara kritis, membentuk iman reflektif, serta menuntun remaja mengintegrasikan teknologi dengan kehidupan rohani yang bermakna.

Fenomena meningkatnya durasi penggunaan gadget di kalangan remaja menunjukkan bahwa ruang digital telah bertransformasi menjadi arena utama pembentukan karakter, identitas, dan spiritualitas generasi muda.(Nurhabibah et al., 2025) Banyak remaja menghabiskan berjam-jam setiap hari untuk berinteraksi di media sosial, mengakses platform video, serta terlibat dalam permainan daring yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk cara mereka menilai diri, orang lain, dan realitas di sekitarnya. Paparan konten yang beragam dan terus berubah memengaruhi pola pikir, preferensi nilai, serta cara remaja memahami makna hidup.(Putri et al., 2023) Dalam konteks ini, PAK sering kali tertinggal karena masih bertumpu pada model pedagogi tradisional yang kurang responsif terhadap dinamika budaya digital yang cepat dan kompleks. Di banyak gereja dan sekolah Kristen, pembinaan iman masih mengandalkan metode ceramah satu arah, kurikulum yang statis, serta pendekatan moralistik yang kurang memberikan ruang dialog dan refleksi kontekstual.(Tambunan & Arifianto, 2024) Pendekatan semacam ini sulit menandingi daya tarik dunia digital yang interaktif dan visual. Akibatnya, muncul jurang yang semakin lebar antara dunia iman yang diajarkan secara formal dan dunia digital yang dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari.(Fitri & Ridwan, 2024) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang dialogis, kontekstual, dan kreatif agar mampu menjembatani kesenjangan iman serta menolong remaja memaknai dunia digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Konflik teologis dan pedagogis semakin nyata ketika gadget, yang pada awalnya dirancang sebagai sarana pendukung kehidupan manusia, justru berfungsi sebagai otoritas baru dalam membentuk makna hidup, arah nilai, serta cara generasi muda menafsirkan realitas. (Damanik & Yuli, 2024) Di mana algoritma perlahan menggantikan komunitas sebagai ruang penentu preferensi, viralitas menggeser kebenaran sebagai ukuran legitimasi, dan popularitas sering dipandang lebih bernilai daripada kebijaksanaan yang lahir dari proses refleksi mendalam. (Triposa & Lumingas, 2025) Dalam lanskap semacam ini, remaja tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga dibentuk oleh logika digital yang menekankan kecepatan, sensasi, dan pengakuan publik. Situasi tersebut menempatkan PAK pada persimpangan kritis, karena tantangannya bukan semata-mata menyesuaikan metode pembelajaran dengan teknologi, melainkan menafsirkan ulang peran pedagogisnya dalam terang realitas digital yang terus berubah. Pendidikan iman tidak lagi memadai jika hanya berfokus pada transmisi doktrin dan hafalan konseptual, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kemampuan reflektif, kepekaan etis, serta literasi digital kritis yang memungkinkan remaja membaca dan menilai dunia digital secara bertanggung jawab. (Lodewijk et al., 2022) Spiritualitas yang dibangun perlu berakar pada relasi yang hidup dengan Kristus, sehingga iman tetap menjadi pusat orientasi di tengah realitas yang cepat, terfragmentasi, dan sarat dengan distraksi. (Siregar, 2024) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus direorientasikan sebagai ruang formasi iman reflektif yang menumbuhkan kebijaksanaan digital, memulihkan relasi autentik, dan meneguhkan Kristus sebagai pusat makna hidup remaja.

Fenomena krisis atensi, kecanduan digital, serta meningkatnya kecemasan dan krisis identitas di kalangan remaja memperlihatkan bahwa penggunaan gadget bukanlah persoalan yang netral, melainkan realitas yang memiliki implikasi antropologis dan teologis yang mendalam. Remaja tidak hanya berperan sebagai konsumen teknologi, tetapi juga secara perlahan dikonstruksi oleh pola, ritme, dan nilai yang dibentuk oleh dunia digital. Identitas diri sering kali dipengaruhi oleh pengakuan virtual, jumlah pengikut, dan respons daring yang menjadi tolok ukur harga diri. (Telaumbanua et al., 2024) Dalam kerangka teologi Kristen, manusia dipahami sebagai imago Dei yang dipanggil untuk hidup dalam relasi yang autentik dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Relasi ini menuntut kehadiran, keterbukaan, serta kedalaman perjumpaan yang memungkinkan pertumbuhan spiritual yang sejati. (Patibang et al., 2025) Namun, ketika relasi-relasi tersebut semakin banyak dimediasi oleh layar digital, muncul risiko tereduksinya kepekaan emosional, empati, dan kualitas kehadiran yang utuh. Interaksi yang serba cepat dan dangkal dapat mengikis kemampuan untuk merenung dan mendengarkan secara mendalam. Kondisi ini menantang Pendidikan Agama Kristen untuk menolong remaja menafsirkan teknologi secara kritis dan menempatkannya dalam terang panggilan iman yang memulihkan relasi dan martabat manusia. (Novri et al., 2025) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dipanggil membangun pembinaan yang memulihkan relasi, meneguhkan martabat imago Dei, dan membentuk spiritualitas reflektif agar remaja mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bermakna.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Samuel Nababan dkk, tentang peran pendidikan agama kristen dalam mengatasi dampak penggunaan teknologi bagi remaja di era digital menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanggapi dampak penggunaan teknologi terhadap kehidupan remaja, terutama dalam membentuk kesadaran kritis, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab etis dalam bermedia digital. Pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan realitas digital terbukti membantu remaja memahami teknologi sebagai sarana, bukan pusat makna hidup. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa transformasi pedagogis yang dialogis, kontekstual, dan berbasis literasi digital teologis menjadi kunci bagi pembinaan iman remaja. Pendidikan Agama Kristen perlu hadir sebagai ruang pendampingan yang membentuk karakter, memperdalam iman, serta menuntun remaja menghidupi nilai Kristiani di tengah budaya digital.(Nababan et al., 2023)

Sementara itu, penelitian Neri Astriana Koehuan dan Novel Priyatna tentang tantangan pendidikan kristen dalam membantu para remaja kristen menghadapi krisis identitas di era digital menunjukkan bahwa krisis identitas remaja Kristen di era digital dipengaruhi oleh paparan media sosial, budaya perbandingan, dan pencarian pengakuan virtual yang membentuk konsep diri secara tidak stabil. Pendidikan Kristen menghadapi tantangan ketika metode pembinaan masih normatif dan kurang memberi ruang dialog reflektif terhadap pengalaman digital remaja. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pedagogis yang kontekstual, relasional, dan berbasis literasi digital teologis diperlukan untuk menolong remaja membangun identitas yang berakar pada iman. Pendidikan Kristen dipanggil menjadi ruang aman yang membimbing remaja memahami jati diri mereka sebagai ciptaan Allah di tengah dinamika budaya digital.(Koehuan & Priyatna, 2024)

Berdasarkan temuan di atas penelitian sebelumnya menekankan peran normatif PAK dalam merespons dampak teknologi serta krisis identitas remaja, dengan fokus pada pembentukan karakter dan ketahanan iman. Namun, kajian tersebut belum secara mendalam menelaah gadget sebagai ruang teologis yang membentuk spiritualitas dan relasi remaja. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dunia digital sebagai arena pembentukan makna dan menawarkan kerangka literasi digital teologis sebagai model pembinaan iman yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis dampak penggunaan gadget terhadap pembinaan iman remaja Kristen di era digital, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman kebenaran di tengah budaya digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara pedagogis bagaimana gereja dapat merancang model pendidikan iman yang kontekstual, dialogis, dan transformatif guna menanggapi tantangan serta peluang penggunaan teknologi digital dalam kehidupan remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam realitas penggunaan gadget dan tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam membina remaja Kristen di era digital.(Prof. Dr. Sugiyono, 2022) Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku teologi praktis, jurnal nasional dan internasional

bereputasi, artikel ilmiah, serta dokumen kurikulum dan kebijakan gerejawi yang relevan dengan isu digitalisasi dan pembinaan iman remaja. Selain itu, sumber pendukung berupa hasil penelitian terdahulu tentang perilaku digital remaja dan pendidikan iman digunakan untuk memperkaya analisis. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan dan seleksi sumber berdasarkan relevansi seperti penggunaan gadget, spiritualitas remaja, dan strategi pedagogis PAK, analisis interpretatif dengan pendekatan teologis-kritis, serta penyusunan sintesis konseptual yang menghubungkan temuan dengan kerangka teologi pendidikan Kristen. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, bagi pengembangan praksis Pendidikan Agama Kristen di era digital. Di mana kajian ini membangun kekristenan tentang gadget sebagai ruang pembentukan spiritualitas remaja, sehingga peran literasi digital teologis diperlukan.

Hasil dan Pembahasan

Gadget sebagai Ruang Pembentukan Spiritualitas Remaja Kristen

Dunia digital telah berkembang menjadi ruang eksistensial yang membentuk cara remaja Kristen memahami diri, relasi, dan makna hidup dalam konteks spiritual yang semakin kompleks dan dinamis. Gadget tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan medium simbolik yang membingkai pengalaman, emosi, dan orientasi nilai remaja melalui arus informasi yang terus mengalir tanpa henti. Sementara itu, identitas diri dibangun melalui interaksi di media sosial, representasi visual, serta pengakuan virtual yang membentuk kesadaran akan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat. (Elta, 2024) Dalam ruang ini, konsep tentang Allah, iman, dan kebenaran sering kali dipengaruhi oleh narasi digital yang bersifat instan, fragmentaris, dan emosional. Realitas tersebut mendorong pergeseran dari spiritualitas reflektif menuju spiritualitas performatif yang diukur melalui respons publik dan validasi sosial. (Sinaga, 2025) Sehingga, remaja tidak hanya mengonsumsi konten rohani, tetapi juga menafsirkan iman melalui algoritma yang menentukan apa yang layak dilihat dan dipercaya. Proses ini mengubah dinamika pembentukan iman yang sebelumnya berakar pada komunitas nyata menjadi pengalaman personal yang terfragmentasi. Dunia digital menjadi ruang teologis baru yang membentuk kesadaran iman melalui logika kecepatan, visualisasi, dan keterhubungan tanpa batas. (Kia et al., 2025) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu merespons dunia digital sebagai ruang teologis baru dengan membangun pembinaan iman yang reflektif, kritis, dan relasional agar remaja mampu memaknai iman secara utuh.

Dalam perspektif teologi praktis, ruang digital dapat dipahami sebagai arena baru tempat remaja mengonstruksi relasi dengan Allah dan sesama melalui simbol, bahasa, dan praktik virtual. Pengalaman iman tidak lagi hanya terjadi dalam ruang ibadah atau komunitas gereja, tetapi juga dalam percakapan daring, konten rohani singkat, dan refleksi personal yang dibagikan melalui platform digital. (Mulalinda, 2024) Dimana, interaksi ini membentuk imajinasi teologis remaja tentang Allah yang dekat, responsif, dan relevan dengan realitas sehari-hari mereka. Namun, sifat dunia digital yang cepat dan dangkal sering kali mengurangi kedalaman refleksi serta kontinuitas pembelajaran iman. (Gulo, Mbelangedo, et al., 2025) Sehingga, remaja cenderung memilih konten yang sesuai dengan preferensi emosional mereka,

sehingga terbentuk ruang gema yang memperkuat pandangan tertentu tanpa dialog kritis. Proses ini memengaruhi cara mereka memahami kebenaran, otoritas, dan komunitas iman. (Elisabeth & Missiani, 2025) Sehingga, spiritualitas menjadi pengalaman yang sangat personal, tetapi sekaligus rentan terhadap distorsi makna karena kurangnya pendampingan teologis. Dunia digital berfungsi sebagai ruang simbolik yang membentuk cara remaja memaknai keberadaan mereka di hadapan Allah dan dunia. (Siregar, 2024) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu menghadirkan pendampingan teologis yang reflektif dan dialogis agar remaja mampu menafsirkan pengalaman digital secara kritis serta membangun iman yang berakar pada komunitas.

Transformasi ruang digital sebagai medium pembentukan spiritualitas menuntut refleksi kritis terhadap cara Pendidikan Agama Kristen merespons realitas tersebut secara kontekstual dan transformatif. (Sinaga, 2025) Di mana, gadget membuka sebuah kemungkinan baru bagi pembelajaran iman yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan pengalaman hidup remaja, namun juga menghadirkan risiko tereduksinya iman menjadi konsumsi konten semata. Spiritualitas yang terbentuk dalam dunia digital sering kali bersifat temporer, terfragmentasi, dan bergantung pada stimulus visual yang terus berubah. (Mulalinda, 2024) Dalam kondisi ini, remaja memerlukan kerangka teologis yang menolong mereka menafsirkan pengalaman digital sebagai bagian dari panggilan iman yang utuh. Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menumbuhkan kesadaran reflektif agar remaja mampu memaknai teknologi sebagai sarana relasi, bukan sebagai pusat makna. (Christie, 2025) Pendekatan pedagogis yang dialogis dan berbasis pengalaman digital dapat membantu mereka mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Dunia digital menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang menantang sekaligus membuka peluang bagi pertumbuhan iman yang lebih kontekstual dan bermakna. (Sariyanto, 2025) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan strategi pembinaan yang kontekstual, reflektif, dan dialogis agar dunia digital dipahami sebagai ruang pertumbuhan iman yang memerdekakan, bukan sebagai pusat makna yang menggantikan Allah.

Literasi Digital Teologis sebagai Model Pembinaan Iman

Literasi digital teologis muncul sebagai pendekatan strategis yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kemampuan kritis dalam menafsirkan realitas digital yang membentuk kehidupan remaja masa kini. (Massang et al., 2025) Konsep ini menempatkan teknologi bukan sekadar alat, tetapi sebagai ruang simbolik yang memengaruhi cara berpikir, membangun identitas, serta memaknai relasi dengan Allah dan sesama. Dalam kerangka ini, remaja diajak untuk membaca dunia digital melalui lensa teologi yang reflektif, sehingga setiap konten, interaksi, dan narasi yang mereka temui dapat dievaluasi berdasarkan nilai kebenaran, kasih, dan keadilan. (Nisa et al., 2024) Literasi digital teologis mengembangkan kesadaran bahwa tidak semua informasi yang viral memiliki makna yang membangun iman. Remaja dilatih untuk mengenali struktur kuasa, logika algoritmik, serta kepentingan ekonomi yang membentuk arus informasi. Proses ini menolong mereka membedakan antara hiburan yang netral dan pesan yang berpotensi merusak integritas spiritual. Ketika iman dipadukan dengan kemampuan berpikir

kritis, remaja mampu menafsirkan pengalaman digital secara lebih bertanggung jawab dan reflektif dalam kehidupan sehari-hari mereka yang terus berubah. (Susanto et al., 2025) Oleh karena itu, literasi digital teologis perlu diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai kerangka pembinaan yang menolong remaja menilai realitas digital secara kritis, etis, dan berakar pada nilai iman.

Model literasi digital teologis menekankan pentingnya pembinaan iman yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kebijaksanaan, bukan sekadar pada penguasaan teknologi atau konsumsi informasi. Remaja didorong untuk memandang gadget sebagai sarana yang dapat dipergunakan secara kreatif untuk memperdalam relasi dengan Allah dan memperluas kepedulian sosial. (Heluka & Mbelanggedo, 2025) Dalam praktiknya, pendekatan ini mengajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman digital mereka melalui dialog teologis yang terbuka dan kontekstual. Setiap narasi, gambar, dan interaksi dianalisis sebagai teks budaya yang memuat nilai tertentu. Pendekatan ini membantu remaja memahami bahwa dunia digital tidak netral, melainkan membentuk cara mereka melihat diri dan orang lain. (Giri, 2025) Sementara itu, pembinaan iman yang berbasis literasi digital teologis juga menumbuhkan kepekaan etis terhadap dampak teknologi terhadap relasi sosial dan kesehatan mental. Ketika remaja mampu mengaitkan pengalaman digital dengan ajaran Kristus tentang kasih dan tanggung jawab, mereka mulai membangun pola hidup yang lebih sadar dan bermakna. Kerangka ini memperkuat integrasi iman dan kehidupan digital secara holistik. (Poluan, 2025) Oleh karena itu, model literasi digital teologis menjadi fondasi pembinaan iman yang menumbuhkan kebijaksanaan, kepekaan etis, dan karakter Kristiani agar remaja menghidupi iman secara utuh dalam dunia digital.

Implementasi literasi digital teologis dalam PAK memerlukan transformasi pedagogis yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran iman. Guru dan pembina tidak lagi berperan sebagai penyampai doktrin semata, melainkan sebagai fasilitator refleksi yang menuntun remaja menafsirkan realitas digital secara kritis dan spiritual. (Kumowal & Kalintabu, 2025) Sementara itu, proses pembelajaran dirancang berbasis pengalaman nyata remaja di ruang digital, sehingga iman tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai orientasi hidup yang relevan. Melalui diskusi, refleksi, dan proyek kreatif, remaja belajar menghubungkan teks Alkitab dengan dinamika budaya digital yang mereka hadapi setiap hari. Pendekatan ini memperluas ruang dialog antara tradisi iman dan konteks kontemporer. (Massang et al., 2025) Ketika literasi digital dipadukan dengan pembinaan rohani, terbentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Spiritualitas yang lahir dari proses ini tidak bersifat reaktif, tetapi reflektif dan berakar pada nilai Kristiani yang memandu pilihan hidup. Model ini menghadirkan harapan baru bagi pembinaan iman di tengah perubahan zaman. (Legi et al., 2025) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengadopsi pendekatan literasi digital teologis sebagai strategi pembinaan yang transformatif, sehingga remaja mampu mengintegrasikan iman dengan realitas digital secara reflektif dan bertanggung jawab.

Tantangan Pedagogis PAK di Tengah Budaya Digital

Perubahan budaya digital telah menciptakan jarak yang semakin nyata antara dunia belajar remaja dan pendekatan pedagogis Pendidikan Agama Kristen yang masih bertumpu pada pola konvensional. (Ipapoto et al., 2025) Sementara itu, banyak ruang kelas PAK masih mengandalkan metode ceramah satu arah, hafalan konsep, serta evaluasi kognitif yang menekankan penguasaan materi tanpa keterlibatan pengalaman hidup peserta didik. Sementara itu, remaja hidup dalam dunia yang ditandai oleh visualisasi cepat, interaksi instan, dan akses informasi tanpa batas yang membentuk cara mereka memahami realitas. (Telaumbanua & others, 2025) Ketimpangan ini menimbulkan ketegangan pedagogis karena bahasa dan ritme pembelajaran PAK tidak lagi sejalan dengan cara remaja memproses makna. Akibatnya, pembelajaran iman sering dianggap kurang relevan, membosankan, dan terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga, remaja cenderung lebih tertarik pada konten digital yang interaktif dibandingkan dengan narasi teologis yang disampaikan secara linear. Kondisi ini memperlihatkan perlunya refleksi kritis terhadap paradigma pembelajaran PAK yang masih berorientasi pada transmisi pengetahuan semata dan kurang mengakomodasi dinamika budaya digital yang membentuk cara belajar generasi masa kini. (Zega & Zai, 2025) Oleh karena itu, transformasi pedagogi PAK berbasis konteks digital menjadi keharusan strategis agar pembelajaran iman kembali relevan, dialogis, dan bermakna dalam membentuk spiritualitas remaja di tengah perubahan budaya global.

Budaya digital membentuk cara remaja berinteraksi, berpikir, dan membangun relasi melalui pola komunikasi yang bersifat cepat, visual, dan partisipatif. Dalam konteks ini, metode PAK tradisional yang menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan menjadi kurang efektif dalam menumbuhkan pemahaman iman yang mendalam. (Londo & Supit, 2024) Dimana, remaja sudah terbiasa dengan ruang dialog terbuka di media sosial, tempat mereka dapat mengekspresikan pendapat, bertanya, dan menafsirkan makna secara kolaboratif. Ketika ruang kelas PAK tidak menyediakan ruang partisipasi yang serupa, terjadi disonansi antara pengalaman belajar formal dan pengalaman digital mereka. (Mooy et al., 2024) Sementara itu, pembelajaran iman yang tidak melibatkan refleksi kontekstual membuat remaja sulit mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas hidup yang mereka hadapi. Ketimpangan ini juga berdampak pada melemahnya motivasi belajar dan keterlibatan emosional. (Rangga, 2024) Sehingga, remaja membutuhkan sebuah pendekatan yang mengakui bahwa keberadaan dunia digital sebagai bagian dari kehidupan mereka, sehingga pembelajaran iman dapat berakar pada pengalaman nyata. Tantangan pedagogis ini menuntut transformasi metode agar lebih dialogis dan kontekstual. (Topayung, 2024) Oleh karena itu, PAK perlu mengembangkan pedagogi dialogis kontekstual yang menyatu dengan budaya digital remaja, sehingga iman dipahami secara relevan, reflektif, dan transformatif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketidakselarasan antara pendekatan PAK tradisional dan realitas digital remaja juga terlihat dalam cara otoritas dan kebenaran dipahami. Dalam budaya digital, remaja terbiasa mengakses berbagai perspektif secara cepat, sehingga mereka mengembangkan sikap kritis terhadap klaim tunggal. (Kia et al., 2025) Sementara itu, pembelajaran PAK sering disajikan dalam bentuk normatif tanpa ruang dialog yang memadai. Ketegangan ini dapat memunculkan

resistensi atau sikap apatis terhadap materi iman. Dimana, remaja membutuhkan ruang aman untuk mengajukan pertanyaan, mengekspresikan keraguan, dan mengaitkan iman dengan pengalaman digital mereka. Ketika pendekatan pedagogis tidak membuka ruang tersebut, pembinaan iman menjadi tereduksi menjadi transfer doktrin tanpa internalisasi makna.(Boiliu, 2025) Tantangan ini menunjukkan bahwa PAK perlu mengadopsi strategi yang lebih partisipatif dan reflektif. Integrasi media digital, diskusi terbuka, dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan konteks. Proses ini menolong remaja melihat iman sebagai orientasi hidup yang relevan, bukan sekadar pengetahuan abstrak. Transformasi pedagogis menjadi kunci bagi pembinaan iman yang bermakna di tengah budaya digital.(Gulo, Zai, et al., 2025) Oleh karena itu, transformasi pedagogis PAK yang dialogis, reflektif, dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak agar iman dipahami sebagai orientasi hidup yang relevan, kontekstual, dan membentuk karakter remaja secara berkelanjutan.

Membangun Peran Gereja dan Sekolah dalam Ekosistem Digital

Ekosistem digital telah mengubah cara remaja membangun relasi, memahami otoritas, serta menafsirkan makna hidup, sehingga gereja dan sekolah Kristen dipanggil untuk menata ulang peran mereka sebagai komunitas pembentuk iman.(Ibrahim, 2025) Kehadiran ruang virtual sebagai arena sosial utama menuntut institusi iman tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai ruang dialog yang menolong remaja menafsirkan pengalaman digital secara reflektif.(Gulo, Mbelanggedo, et al., 2025) Sementara itu, gereja dan sekolah perlu memandang teknologi sebagai bagian dari konteks pelayanan, bukan sebagai ancaman terhadap tradisi. Perubahan ini mengharuskan adanya visi pedagogis yang menempatkan pembinaan iman dalam relasi dengan dinamika budaya kontemporer. Ketika gereja dan sekolah mengadopsi pendekatan yang terbuka terhadap realitas digital, mereka dapat membangun jembatan antara iman dan kehidupan sehari-hari remaja. Komunitas iman yang responsif mampu menghadirkan ruang aman bagi remaja untuk berbagi pergumulan, keraguan, dan harapan mereka. Dalam konteks ini, transformasi peran institusi menjadi fondasi penting bagi pembentukan spiritualitas yang relevan dan berakar pada nilai Kristiani.(Lumbantobing et al., 2025) Oleh karena itu, gereja dan sekolah Kristen perlu menata ulang perannya secara kontekstual agar menjadi komunitas dialogis yang membimbing remaja untuk mengintegrasikan iman dengan realitas digital secara reflektif dan berkelanjutan.

Peran gereja dan sekolah menuntut perubahan paradigma dari model institusional yang kaku menuju komunitas pembelajar yang adaptif dan partisipatif. Pembinaan iman tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi diperluas ke ruang digital melalui platform yang memungkinkan interaksi berkelanjutan.(Hutagalung & Marbun, 2025) Di mana guru dan pelayan gereja berperan sebagai pendamping spiritual yang menolong remaja mengintegrasikan iman dengan pengalaman digital mereka. Proses ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang menghubungkan tradisi iman dengan konteks kontemporer.(Purba, 2025) Ketika gereja dan sekolah memanfaatkan media digital secara kreatif, mereka dapat menjangkau remaja dalam bahasa yang relevan dan bermakna. Pembentukan komunitas daring yang sehat memperkuat rasa memiliki dan keterhubungan, sekaligus memperluas ruang refleksi iman. Sehingga,

pendekatan ini juga membuka peluang kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam mendampingi remaja. Sinergi ini memperkuat peran institusi sebagai agen transformasi spiritual yang mampu menjawab tantangan zaman.(Banjarnahor et al., 2025) Oleh karena itu , peran gereja dan sekolah sebagai komunitas pembelajar digital memperkuat sinergi iman, teknologi, dan relasi, sehingga remaja dibentuk secara holistik, relevan, dan berdaya menghadapi perubahan zaman.

Visi transformasional bagi gereja dan sekolah Kristen berakar pada pemahaman bahwa iman dibentuk melalui relasi yang hidup dan reflektif dalam komunitas yang kontekstual. Ekosistem digital menyediakan peluang untuk memperluas jangkauan pembinaan iman, namun juga menuntut kebijaksanaan dalam mengelola dinamika teknologi.(Natalia & others, 2025) Sementara itu, gereja dan sekolah dipanggil untuk membangun struktur pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, dialog terbuka, dan refleksi kritis terhadap budaya digital. Proses ini membantu remaja memaknai teknologi sebagai sarana relasi dan pelayanan, bukan sebagai pusat identitas. Ketika komunitas iman hadir secara autentik di ruang digital, remaja merasakan bahwa iman tidak terpisah dari kehidupan mereka.(Jimmy, 2025) Di mana pembinaan yang holistik menumbuhkan kesadaran akan panggilan untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi antara tradisi iman dan inovasi pedagogis menciptakan ruang pertumbuhan spiritual yang relevan. Gereja dan sekolah yang bertransformasi mampu menjadi komunitas pembentuk iman yang menuntun generasi muda menghadapi dunia digital dengan kebijaksanaan dan harapan.(Zebua, 2025) Oleh karena itu, visi transformasional gereja dan sekolah memperteguh integrasi iman, relasi, dan kebijaksanaan digital, sehingga remaja dibentuk sebagai pribadi reflektif, bertanggung jawab, dan berakar pada nilai Kristiani sejati.

Kesimpulan

Penggunaan gadget dalam kehidupan remaja Kristen di era digital telah menghadirkan realitas baru yang secara mendalam memengaruhi pembentukan identitas, pola relasi, serta orientasi spiritual mereka, sehingga tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai fenomena teknologis, melainkan sebagai persoalan teologis dan pedagogis yang kompleks. Dunia digital telah menjadi ruang sosial dan simbolik yang membentuk nilai, cara berpikir, serta cara remaja memaknai iman, yang pada gilirannya menantang peran tradisional Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana utama pembinaan rohani. Ketimpangan antara pendekatan pedagogi konvensional dan dinamika digital remaja menyebabkan terjadinya fragmentasi perhatian, penurunan kedalaman refleksi iman, serta melemahnya keterikatan remaja terhadap komunitas gerejawi. Temuan pembahasan menunjukkan bahwa gadget berfungsi sebagai medium pembentuk spiritualitas yang baru, yang sering kali menggeser otoritas komunitas iman dan mengonstruksi makna hidup berdasarkan logika popularitas, instan, dan visual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak dapat lagi beroperasi dalam kerangka normatif yang statis, tetapi perlu dibangun secara kontekstual melalui pendekatan literasi digital teologis yang menolong remaja mengembangkan sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Gereja dan sekolah Kristen dipanggil untuk membangun ekosistem pembinaan yang dialogis, partisipatif, dan transformatif, sehingga iman tidak hanya diajarkan,

tetapi dihidupi secara autentik di tengah realitas digital. Dengan demikian, integrasi antara iman, teknologi, dan pedagogi menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi remaja Kristen yang dewasa secara spiritual dan relevan secara kontekstual.

Referensi

- Arivianto, S., David, A., Syahputra, Y., & Nur, M. S. S. (2022). Dampak Teknologi Pada Implikasi Sosial, Kultural, Dan Keagamaan Dalam Kehidupan Manusia Modern. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Banjarnahor, R., Barutu, S., & Damanik, D. (2025). Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(2), 45–57.
- Bessie, B. G. W., Saekoko, N., & Syahputra, A. W. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Identitas Generasi Z: Studi tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-nilai Kristiani. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(2), 58–71.
- Boiliu, E. R. (2025). Apologetika dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen: Analisis Kritis Buku *When Critics Ask* (Norman Geisler dan Ronald M. Brooks). *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 1–19.
- Christie, C. (2025). Pemuridan Remaja Kristen di Era Digital: Strategi Kontekstual melalui Pendidikan Agama dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 18–34.
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>
- Elisabeth, L., & Missiani, R. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Gaya Belajar Anak menurut Prinsip Alkitabiah di Era Kontemporer. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 45–63.
- Elta, W. (2024). *Menelisik Peran Orang Tua di Era Digital dalam Perkembangan Spiritualitas Remaja Usia 13-14 Tahun di Dusun Buntu Lembang Buntu Tabang*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157–172.
- Giri, Y. S. (2025). Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 123–136. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.123-136>
- Gulo, R. P., Mbelangedo, N., & Rangga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 95–107.
- Gulo, R. P., Zai, N., & Balukh, S. D. (2025). Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman yang Rasional di Era Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 38–55.
- Heluka, E., & Mbelangedo, N. (2025). Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0:

- Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92.
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Transformasi gereja di era digital: Kajian teologis pra dan pasca internet. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 83–95.
- Ibrahim, I. (2025). Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial dan Generasi Z. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 432–447.
- Ipapoto, J. F., Sibuh, K., Nacikit, Y., Pattiasina, A., & Waemese, I. (2025). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Media Pembelajaran. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 776–789.
- Jimmy, A. (2025). Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Kia, A. D., Th, M., Majesty, G. T., & Th, M. (2025). *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Penerbit Widina.
- Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 208–222. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59>
- Kumowal, R. L., & Kalintabu, H. (2025). Transformasi Peran Guru Pendidikan Kristen Sebagai Mentor Spiritual. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(02), 129–147.
- Legi, H., Riwu, M., & Legi, D. G. D. L. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dan Digital Parenting Di Era 5.0. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 36–58.
- Lembung, Y. L., Siska, H., Allo, M. T., Nirta, E., & Bassang, Y. S. (2025). Kepemimpinan Rohani Guru PAUD Kristen di Era Disrupsi: Studi Pustaka Model Adaptif untuk Membentuk Karakter Kristiani Anak Berdasarkan Teladan Kristus. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 163–177.
- Lodewijk, D. P. Y., ST, S. P., & others. (2022). *Pedagogik dalam mengajar pada pembelajaran abad 21*. Guepedia.
- Londo, E. E., & Supit, S. (2024). Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Perspektif Progresivisme. *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni*, 1(2), 10–19.
- Lumbantobing, R. R., Marpaung, R. Y., & Situmeang, T. (2025). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4678–4693. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2334>
- Massang, O., Langi, J. D., Limbong, Y., Malimbu, M., & Palimbunga, S. W. (2025). Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 261–275.
- Mooy, V. J., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Dampak Dan Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Kelompok bagi Siswa SMA dalam Pendidikan Agama Kristen. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 46–64.
- Mulalinda, S. (2024). Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1),

- 13–27.
- Nababan, S., Sianturi, E., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, E. R. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–217.
- Natalia, E., & others. (2025). Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164.
- Nisa, Y. N., Apriliyana, A., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Relevansi Peran Filsafat dan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 1(2), 81–92.
- Novri, N., Lestari, G., & Tonapa, V. (2025). Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan sebagai Dasar Moral dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 178–191.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Patibang, O. I., Kalista, Y. P., Midian, C., & others. (2025). Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 188–199.
- Poluan, S. (2025). Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral. *Metanoia*, 7(2), 32–44.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cv. Alfabeta.
- Purba, S. (2025). Transformasi Pendidikan Kristen melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran di Zaman Serba Cepat. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2).
- Putri, N. A., Hardati, P., Atmaja, H. T., & Banowati, E. (2023). Realitas sosial cyber community dalam ruang virtual media sosial. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 30–45.
- Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 84.
- Sariyanto, S. (2025). Analisis Penerapan Pedagogik Spiritualitas Berdasarkan Injil Matius Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1). <https://doi.org/10.47596/sg.v6i1.345>
- Sinaga, B. A. (2025). Krisis Identitas Iman di Kalangan Mahasiswa Kristen “Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital.” *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 12–23.
- Siregar, E. B. (2024). Pengaruh Teknologi Terhadap Spiritualitas Dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 214–221.
- Susanto, M. R., Pongdatu, G. A. N., Suryaningsih, A., Putrianti, F. G., Ginting, T. W., Wahyuni, E. D., Afandi, M. I., & Sudirman, A. (2025). *Buku Ajar Literasi Digital*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Tambunan, R. P., & Arifianto, Y. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam

- Mengembangkan Moralitas Remaja di Era Teknologi dan Digitalisasi. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 4(1), 35–42.
- Telaumbanua, A., & others. (2025). *Teori-teori belajar dan penerapannya dalam pendidikan agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Telaumbanua, A., Purba, A. D., Damanik, P. I., & Marampa, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Kecanduan Gadget pada Remaja. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 116–130.
- Topayung, S. L. (2024). Menjembatani kesenjangan generasi: Pendekatan efektif pedagogis Kristiani di era digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 592–616.
- Triposa, R., & Lumingas, G. G. (2025). *Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, dan Spiritualitas dalam Konteks Indonesia*.
- Zebua, P. (2025). Formulasi Teologi Integratif sebagai Fondasi Konseptual bagi Pendidikan Kristen dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(1).
- Zega, Y. A., & Zai, E. (2025). Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha. *Metanoia*, 7(2), 82–99.